

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan serangkaian langkah sistematis dan ilmiah yang digunakan sebagai pedoman untuk memecahkan masalah serta menemukan jawaban atas fenomena yang dikaji.

3.1.1. Paradigma, Metode, Pendekatan Penelitian

3.1.1.1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang memandang kenyataan sebagai konstruksi sosial yang bersifat subjektif dan maknanya lahir dari pengalaman individu dalam suatu konteks tertentu. Dalam pandangan ini, adopsi media instagram di SMAN 1 Baleendah tidak hanya dilihat sebagai perubahan teknis semata, melainkan sebagai hasil dari pemaknaan, interpretasi, dan interaksi sosial warga sekolah terhadap kebutuhan informasi yang kian dinamis. Penggunaan paradigma konstruktivisme memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana siswa, guru, dan pengelola media secara aktif membangun pemahaman serta mengonstruksi realitas mereka tentang efektivitas peralihan dari mading fisik ke Instagram.

Dengan demikian, kebenaran dalam penelitian ini ditemukan melalui interpretasi mendalam terhadap perspektif dan pemaknaan para informan mengenai atribut inovasi, seperti keunggulan relatif, kesesuaian nilai, hingga kemudahan penggunaan platform @sman1baleendah. Fokus utama diarahkan pada narasi subjektif dan pengalaman nyata yang menunjukkan bagaimana rekonstruksi saluran komunikasi tersebut diinternalisasi, dialami, dan diterima menjadi sebuah budaya literasi digital yang baru di lingkungan sistem sosial SMAN 1 Baleendah.

3.1.1.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai bagaimana proses adopsi inovasi dalam transformasi media berlangsung di SMAN 1 Baleendah. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dapat menguraikan secara mendalam tahapan mental, penerimaan, dan adaptasi perilaku warga sekolah saat beralih dari media konvensional majalah dinding fisik ke platform digital Instagram @sman1baleendah berdasarkan realitas objektif di lapangan.

Penggunaan metode kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas bagaimana seluruh dimensi adopsi inovasi mulai dari karakteristik atribut inovasi, pemanfaatan saluran komunikasi strategis, rentang jangka waktu proses keputusan, hingga dinamika keterlibatan elemen sistem sosial sekolah diimplementasikan secara kontekstual. Fokus analisis diarahkan untuk membongkar bagaimana teknologi baru tersebut diserap, diinternalisasi, dan diakui sebagai saluran informasi utama.

3.1.1.3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang diarahkan untuk menganalisis fakta-fakta objektif mengenai fenomena adopsi inovasi dalam transformasi media di SMAN 1 Baleendah. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk memaparkan secara sistematis proses transisi dan penerimaan fungsi distribusi informasi dari media majalah dinding fisik yang memiliki keterbatasan teknis menuju platform Instagram @sman1baleendah yang dinilai lebih efisien. Pendekatan deskriptif dalam ranah kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk memotret realitas organisasi secara utuh serta mendalam tanpa melakukan manipulasi terhadap fenomena yang ada di lapangan.

Melalui pendekatan ini, peneliti mendeskripsikan secara rinci bagaimana transformasi media tersebut berjalan sebagai sebuah proses adopsi teknologi baru (inovasi) yang terjadi secara dinamis di dalam sistem sosial sekolah. Untuk membedah fenomena tersebut secara ilmiah, pendekatan deskriptif kualitatif ini diselaraskan dengan Teori Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers sebagai landasan analisis utamanya. Hal ini membantu memetakan bagaimana platform media sosial tersebut dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam kurun waktu tertentu di antara anggota warga sekolah selaku elemen sistem sosial.

Penggunaan pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi efektivitas adopsi inovasi media melalui analisis variabel-variabel difusi secara kontekstual, mulai dari tahap pengenalan hingga tahap pengukuhan di mana platform digital mulai diakui menggantikan peran media konvensional. Lebih lanjut, pendekatan ini digunakan untuk menguraikan secara faktual bagaimana karakteristik atribut inovasi, kecepatan adopsi, dan aspek kesesuaian media baru terhadap kebutuhan warga sekolah memengaruhi keberhasilan serta kemantapan adopsi inovasi tersebut dalam ekosistem informasi SMAN 1 Baleendah

3.1.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses adopsi inovasi pada transformasi media informasi di SMAN 1 Baleendah. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu yang didasarkan pada kapasitas aktor yang dianggap paling mengetahui, mengalami, dan memahami secara mendalam fenomena adopsi teknologi yang sedang diteliti. Pemilihan subjek secara sengaja ini sangat krusial dalam pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data yang kaya akan konteks dan memiliki otoritas terhadap informasi yang dibutuhkan.

Dalam konteks difusi inovasi, subjek yang dipilih mencakup pihak Humas sekolah selaku agen perubahan (*change agents*) yang mengelola secara operasional akun @sman1baleendah, serta perwakilan warga sekolah (seperti guru, staf, dan siswa) yang bertindak sebagai pengadopsi inovasi (*adopter*) maupun pemimpin opini (*opinion leaders*) di dalam sistem sosial sekolah. Melalui konstruksi pengalaman subjektif dari para informan tersebut, peneliti dapat membongkar dinamika tahapan mental, penerimaan, hingga hambatan yang terjadi selama proses transisi dari mading fisik menuju media sosial secara utuh.

Tabel 3. 1 Subjek Penelitian

NO	Nama	Jabatan/Peran	Keterangan/Alasan Pemilihan
1	Galih Djayadibrata, S.I.Kom.Gr	Guru Luar	Ahli dalam ilmu komunikasi
2	Fitri Rahmah Syamsiah, S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat.	Sebagai penanggung jawab utama arus informasi sekolah.
3	Gusniawan Koswara, S.Pd.	Guru dan Staf Bidang Hubungan Masyarakat Admin/Operator instagram sekolah.	Pengelola konten, jadwal unggah, dan berinteraksi langsung dengan siswa di kolom komentar.
4	Medina Qirana Tsani.	Siswa SMAN 1 Baleendah.	Pemilihan siswa juga akan mempertimbangkan kategori dalam Teori Difusi Inovasi.
5	Jagat Bimantara.	Pengurus OSIS.	Sebagai perwakilan organisasi siswa yang biasanya membantu penyebaran informasi sekolah.
6	Elsa Cahya Santya, S.Pd.	Guru atau Tenaga Pendidik.	Untuk melihat perspektif dari sisi pengajar mengenai penggunaan Instagram sebagai sarana pendukung.
7	Ina Rayana, SE.	Staf Administrasi/Tata Usaha.	Untuk memberikan sudut pandang dari sisi operasional dan pelayanan informasi publik sekolah.

(Sumber: Olahan Peneliti 2026)

1. Informan Ahli (*Expert Informant*)

Informan ahli adalah individu dari luar lingkungan sekolah (eksternal) yang memiliki kepakaran, latar belakang akademis, atau keahlian profesional di bidang ilmu komunikasi, media digital, atau kehumasan. Peran informan ahli adalah memberikan pandangan teoretis dan objektif untuk membedah data temuan lapangan.

- 1) Tenaga Pendidik (Guru) Lulusan Ilmu Komunikasi: Memiliki latar belakang pendidikan linear di bidang ilmu komunikasi, telah menempuh sertifikasi profesi guru, serta memiliki pengalaman mengajar dan pengamatan akademis selama lebih dari 10 tahun. Kopeten dalam bidang Ilmu Komunikasi.
- 2) Praktisi/Pakar Kompeten di Bidang Ilmu Komunikasi: Individu yang memiliki keahlian, rekam jejak profesional, serta pemahaman mendalam mengenai dinamika media digital dan kehumasan.

2. Informan Kunci (*Key Informant*)

Informan kunci adalah individu yang memiliki wewenang dan pengetahuan mendalam mengenai kebijakan transformasi media di sekolah.

- 1) Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat (Humas): Sebagai penanggung jawab utama arus informasi sekolah.
- 2) Pengelola Akun Instagram (Admin/Operator): Individu (bisa guru atau staf) yang mengelola konten, jadwal unggah, dan berinteraksi langsung dengan siswa di kolom komentar.

3. Informan Utama (*Main Informant*)

Informan utama adalah mereka yang merasakan langsung konsekuensi dari transformasi media ke Instagram.

- 1) Siswa SMAN 1 Baleendah: Peneliti akan memilih siswa dari berbagai tingkatan kelas (X, XI, dan XII). Pemilihan siswa juga akan mempertimbangkan kategori dalam Teori Difusi Inovasi, seperti siswa yang sangat aktif berinteraksi di Instagram sekolah (*early adopters*) dan siswa yang kurang aktif.

- 2) Pengurus OSIS/MPK: Sebagai perwakilan organisasi siswa yang biasanya membantu penyebaran informasi sekolah.

Selain informan utama, penelitian ini juga melibatkan informan tambahan untuk memberikan sudut pandang yang lebih luas dan komprehensif mengenai fenomena transisi media sekolah. Kehadiran informan tambahan ini bertujuan untuk memperkuat data primer serta melakukan triangulasi sumber guna memastikan objektivitas hasil penelitian. Menurut Kilau Riksaning Ayu et al. (2025), pelibatan berbagai lapisan anggota dalam sistem sosial sangat penting untuk memvalidasi apakah dampak inovasi dirasakan secara merata oleh seluruh pengguna.

Adapun kriteria dan rincian informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru atau Tenaga Pendidik: Untuk melihat perspektif dari sisi pengajar mengenai penggunaan Instagram sebagai sarana pendukung dalam mendiseminasikan agenda akademik serta melihat bagaimana keterlibatan siswa terhadap pengumuman sekolah meningkat dibandingkan saat masih menggunakan mading fisik.
- 2) Staf Administrasi/Tata Usaha: Untuk memberikan sudut pandang dari sisi operasional dan pelayanan informasi publik sekolah. Staf administrasi dapat memberikan data mengenai keandalan Instagram dalam mempermudah akses informasi bagi orang tua siswa maupun masyarakat umum terkait layanan administratif sekolah yang kini lebih transparan dan mudah dijangkau secara digital.

Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari individu yang memiliki pengalaman empiris dalam proses adopsi inovasi tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Alzubi (2023) dan Almakaty (2024) yang menekankan bahwa keberhasilan rekonstruksi informasi dalam penelitian difusi inovasi bergantung pada ketepatan pemilihan informan yang benar-benar berinteraksi dengan teknologi baru tersebut dalam struktur organisasi

3.1.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan relevan dengan fenomena transformasi media di SMAN 1 Baleendah, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dua jenis observasi untuk mengumpulkan data yang konkrit di lapangan. Pertama, observasi lapangan dilakukan dengan mengamati kondisi fisik majalah dinding di sekolah saat ini untuk melihat sejauh mana intensitas pemanfaatan, pemeliharaan, dan sisa perhatian warga sekolah terhadap media konvensional tersebut. Kedua, observasi digital (*online*) dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung pada aktivitas akun Instagram resmi @sman1baleendah, yang meliputi jenis konten publikasi, frekuensi unggahan, serta bentuk interaksi digital warga sekolah seperti jumlah suka (*likes*), karakteristik komentar, dan penyebaran informasi (*share*).

Kedua jenis observasi ini terintegrasi untuk melihat bukti nyata dari tahap Implementasi (*Implementation*) dalam Teori Difusi Inovasi Rogers. Menurut Rogers, tahap implementasi terjadi ketika sebuah inovasi mulai digunakan secara praktis dan nyata oleh anggota di dalam sistem sosial. Dengan membandingkan kondisi masing fisik dan keaktifan interaksi di Instagram, peneliti dapat menganalisis secara faktual bagaimana platform digital tersebut dioperasikan dalam rutinitas harian sekolah, sejauh mana fungsinya mulai mengambil alih peran utama dalam distribusi informasi, serta bagaimana warga sekolah merespons perubahan saluran tersebut secara riil.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan secara tatap muka maupun daring dengan informan yang telah dipilih melalui teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan, teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana peneliti memilih anggota populasi untuk berpartisipasi dalam penelitian berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian.

Peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar percakapan berlangsung lebih fleksibel namun tetap terarah pada poin-poin Teori Difusi Inovasi, seperti:

1) **Atribut Inovasi dalam Transformasi Media:** Penelitian ini menggunakan Teori Difusi Inovasi Everett M. Rogers (1983) sebagai pisau analisis untuk membedah proses adopsi inovasi dalam transformasi media dari mading fisik ke Instagram @sman1baleendah. Proses adopsi ini dievaluasi melalui lima atribut inovasi utama:

- Keuntungan Relatif (efisiensi dan kecepatan *real-time*),
- Kesesuaian (keselarasan dengan gaya hidup digital warga sekolah), Kerumitan (kemudahan akses dan pengelolaan konten),
- Kemungkinan Dicoba (fase uji coba awal akun sekolah),
- dan Kemudahan Diamati (dampak visual dan keaktifan interaksi di ruang digital).

2) **Atribut saluran Komunikasi:** Analisis pada bagian ini menggali efektivitas platform Instagram @sman1baleendah sebagai saluran komunikasi digital dalam memfasilitasi proses difusi inovasi di lingkungan sekolah. Berdasarkan teori Rogers, pemanfaatan media ini dibedah ke dalam empat dimensi saluran:

- **Saluran Media Massa (*Mass Media Channels*):** Menganalisis penggunaan fitur *Feeds*, *Stories*, dan *Reels* untuk mendiseminasikan pengumuman resmi, agenda akademik, dan prestasi sekolah secara serentak kepada seluruh warga sekolah dalam waktu cepat.
- **Saluran Interpersonal (*Interpersonal Channels*):** Mengkaji penggunaan fitur interaktif seperti *Direct Message* (DM) dan kolom komentar untuk menjembatani komunikasi dua arah, dialog, serta penanganan umpan balik secara personal antara Humas sekolah dengan siswa atau orang tua.
- **Saluran Kosmopolit (*Cosmopolite*):** Meninjau kemampuan akun Instagram sekolah dalam membuka akses interaksi, menyerap ide, dan menghubungkan sistem internal sekolah dengan dunia luar di ranah digital yang lebih luas.

- **Saluran Lokalistik (*Localite*):** Mengidentifikasi integrasi komunikasi tatap muka dan pengondisian saluran informasi internal di dalam lingkup geografis SMAN 1 Baleendah untuk memperkuat validitas pesan yang telah disampaikan lewat media digital
- 3) **Atribut Jangka Waktu:** Analisis pada dimensi ini mengkaji rentang waktu kronologis yang dibutuhkan oleh warga sekolah dalam melewati proses transisi dari media konvensional ke digital. Berdasarkan teori Rogers, dimensi jangka waktu ini dibedah ke dalam dua fokus utama:
- **Proses Keputusan Inovasi dan Kecepatan Adopsi (*Rate of Adoption*):** Mengukur seberapa cepat dan efisien warga sekolah melewati lima tahapan mental secara berurutan, yang diawali dari pengenalan akun (*Knowledge*), pembentukan sikap terhadap media baru (*Persuasion*), pilihan untuk mengikuti akun sekolah (*Decision*), pemanfaatan praktis dalam mencari informasi harian (*Implementation*), hingga pengukuhan komitmen untuk terus menggunakan Instagram secara permanen (*Confirmation*).
 - **Kategori Pengadopsi (*Adopter Categories*):** Memetakan warga SMAN 1 Baleendah berdasarkan kecepatan relatif mereka dalam merespons teknologi baru. Pengelompokan ini mengidentifikasi tim Humas dan siswa aktif sebagai pengadopsi awal (*early adopters*), diikuti kelompok mayoritas awal dan akhir yang cenderung mengamati tren terlebih dahulu, hingga kelompok paling lambat (*laggards*) dari kalangan guru senior atau orang tua murid yang menghadapi kendala adaptasi literasi digital.
- 4) **Atribut Sistem Sosial (*A Social System*):** Analisis pada dimensi ini mengkaji bagaimana karakteristik, batas, dan struktur sosiologis SMAN 1 Baleendah memengaruhi jalannya difusi inovasi media. Berdasarkan teori Rogers, dimensi sistem sosial ini dibedah ke dalam aspek-aspek berikut:
- **Struktur Sosial (*Social Structure*) dan Norma (*System Norms*):** Menganalisis alur instruksi formal organisasi sekolah dalam pembagian peran antara Humas dan warga sekolah, serta bagaimana

norma sekolah (seperti etika digital dan transparansi) memayungi interaksi warga sekolah di ruang siber.

- **Tipe Keputusan Inovasi (*Types of Innovation-Decisions*):** Meninjau sifat adopsi teknologi yang digerakkan oleh Keputusan Otoritas (*Authority Innovation-Decision*) melalui kebijakan Kepala Sekolah, yang kemudian diikuti secara kolektif oleh seluruh elemen sekolah.
- **Aktor Penggerak Inovasi:** Memetakan peran staf Humas sebagai Agen Perubahan (*Change Agents*) yang mengelola konten secara operasional, serta guru senior, ketua komite, dan pengurus OSIS yang bertindak sebagai Pemimpin Opini (*Opinion Leaders*) untuk memengaruhi dan mempercepat penerimaan akun @sman1baleendah di kalangan sejawat.
- **Konsekuensi Inovasi (*Consequences*):** Mengidentifikasi dampak nyata yang muncul pasca-adopsi, baik konsekuensi fungsional berupa efisiensi distribusi pesan secara *real-time*, maupun konsekuensi langsung yang menuntut kesiapan sekolah dalam merespons umpan balik publik secara cepat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi untuk mengumpulkan bukti autentik mengenai proses transisi, jejak digital, dan tingkat keberhasilan adopsi inovasi dalam transformasi media di SMAN 1 Baleendah. Dokumen yang dikumpulkan meliputi arsip konten digital (tangkapan layar *Feeds*, *Reels*, dan *Stories* akun @sman1baleendah) untuk melihat perkembangan visual penyampaian informasi, serta foto kondisi fisik majalah dinding sekolah saat ini guna memperlihatkan pergeseran perannya menjadi media sekunder.

Untuk mendukung analisis kuantitatif secara kualitatif, peneliti juga mengumpulkan data statistik akun (*Instagram Insight*) seperti metrik jangkauan (*reach*) dan interaksi (*engagement*) sebagai bukti empiris dari tahap Konfirmasi dalam teori difusi inovasi. Selain itu, pengumpulan dokumen kebijakan, profil lembaga, serta struktur organisasi tim pengelola media dilakukan untuk memetakan peran formal mereka sebagai agen perubahan. Seluruh dokumen administratif dan teknis ini diintegrasikan untuk memverifikasi data hasil

wawancara, sehingga memperkuat validitas penelitian dalam membuktikan bahwa transisi media di SMAN 1 Baleendah merupakan langkah strategis yang terencana dan berdampak nyata bagi sistem sosial sekolah

3.1.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang berlangsung secara berkelanjutan melalui tiga tahapan utama yang saling menjalin. Proses diawali dengan Kondensasi Data (*Data Condensation*) untuk memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi di lapangan agar murni bermuara pada indikator-indikator adopsi inovasi media.

Selanjutnya, data yang telah disaring dirakit dalam Penyajian Data (*Data Display*) berbentuk teks naratif yang sistematis guna memetakan alur transisi dari mading fisik ke Instagram @sman1baleendah secara logis. Tahap akhir adalah Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*), di mana peneliti menginterpretasikan makna, pola, dan hubungan antar-elemen di lapangan untuk menghasilkan kesimpulan yang sahih dan objektif mengenai tingkat keberhasilan serta dinamika adopsi inovasi media digital tersebut di lingkungan sekolah:

1) Proses analisis data diawali dengan Kondensasi Data (*Data Condensation*),

Peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan memilah data mentah hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi dengan berfokus tajam pada fenomena transisi dari mading fisik ke Instagram @sman1baleendah serta perubahan perilaku informasi warga sekolah.

Data yang tidak relevan dengan elemen difusi inovasi disaring secara ketat untuk memastikan hanya informasi yang mendukung pemahaman proses adopsi teknologi yang diteruskan. Selanjutnya, informasi yang telah dikondensasikan tersebut masuk ke tahap Penyajian Data (*Data Display*) dengan dirakit ke dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, bagan, atau tabel guna memetakan pola transformasi secara logis.

Penyajian ini menggambarkan kronologi bagaimana saluran komunikasi sekolah mengalami rekonstruksi mulai dari tahap inisiasi hingga tahap konfirmasi sesuai perspektif Rogers sehingga keterkaitan antara manajemen informasi digital dengan dinamika penerimaan warga sekolah dapat terlihat secara jelas dan terukur.

2) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*):

Tahap akhir dari analisis data adalah Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*), di mana peneliti memaknai data yang telah disajikan dengan mengidentifikasi pola, keteraturan, dan hubungan sebab-akibat dalam fenomena adopsi inovasi media di sekolah. Kesimpulan awal yang ditarik mengenai tingkat penerimaan teknologi ini kemudian diverifikasi secara ketat melalui peninjauan ulang catatan lapangan serta pengujian silang lewat teknik triangulasi data.

Proses verifikasi yang berkelanjutan ini dilakukan untuk memastikan kredibilitas, keabsahan, dan objektivitas temuan terkait difusi inovasi di lapangan, sehingga menghasilkan sintesis ilmiah yang valid mengenai efektivitas dan keberhasilan rekonstruksi saluran komunikasi digital di lingkungan SMAN 1 Baleendah.

Proses ini memastikan bahwa kesimpulan mengenai keandalan Instagram sebagai pengganti media konvensional di SMAN 1 Baleendah didasarkan pada bukti lapangan yang valid dan konsisten. Melalui pengujian konsistensi antara dinamika data di lapangan dan konstruksi pernyataan dari para informan, peneliti dapat mengukur indikator utama dari keberhasilan adopsi inovasi tersebut.

Dengan demikian, hasil analisis akhir yang diperoleh mampu memberikan gambaran objektif, mendalam, dan sahih mengenai efektivitas serta realitas pergeseran budaya komunikasi sekolah menuju platform digital.

3.1.5. Uji Validasi: Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan instrumen atau sumber di luar data yang ada untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding demi menjamin tingkat kepercayaan (*trustworthiness*) data yang dikumpulkan. Merujuk pada konsep Sugiyono (2022), triangulasi ini melibatkan pengecekan data melalui berbagai sumber, teknik pengumpulan, dan waktu yang berbeda.

Dalam studi difusi inovasi ini, langkah tersebut diaplikasikan dengan mengintegrasikan dan menyilangkan hasil wawancara mendalam dari para informan, temuan lewat observasi digital pada akun @sman1baleendah, serta bukti dari studi dokumentasi. Melalui konvergensi ketiga teknik pengumpulan data tersebut, peneliti dapat meminimalisir bias subjektif serta memastikan bahwa seluruh temuan mengenai proses adopsi teknologi dan transformasi media di SMAN 1 Baleendah bersifat akurat, kredibel, dan objektif.

1) **Triangulasi Sumber:**

Peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan data yang diperoleh dari berbagai pihak dalam ekosistem informasi sekolah untuk menjamin objektivitas temuan. Konstruksi data yang didapatkan dari pihak pengelola media selaku agen perubahan (*change agents*) disilangkan langsung dengan perspektif para guru serta respons dari siswa selaku pengadopsi inovasi (*adopter*) guna melihat konsistensi pemaknaan mengenai keunggulan relatif platform Instagram dibandingkan media fisik.

Langkah ini sangat penting di dalam studi difusi inovasi untuk memvalidasi apakah nilai guna, kemudahan akses, dan manfaat dari teknologi baru tersebut dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan sistem sosial sekolah. Dengan memadukan dan menyelaraskan sudut pandang yang beragam dari berbagai tingkatan aktor tersebut, peneliti dapat meminimalisir bias sepihak serta menghasilkan kesimpulan yang kredibel mengenai realitas efektivitas transformasi media di SMAN 1 Baleendah.

2) **Triangulasi Teknik:**

Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda terhadap sumber data yang sama untuk memastikan konsistensi temuan. Dalam pelaksanaannya, hasil wawancara mendalam mengenai tingginya interaksi warga sekolah di media sosial akan diuji keabsahannya melalui observasi langsung pada aktivitas kolom komentar akun @sman1baleendah, lalu diperkuat lagi dengan studi dokumentasi berupa peninjauan data statistik *Instagram Insight*.

Penggunaan multimetode ini berfungsi secara strategis untuk menutup celah kelemahan inheren dari penggunaan satu metode tunggal di lapangan. Ketika data yang diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan tersebut saling mendukung dan menunjukkan pola yang selaras, maka temuan mengenai transformasi media dari mading fisik ke digital ini dinilai valid serta memiliki kredibilitas yang kuat sebagai bukti nyata dari proses difusi inovasi di lingkungan SMAN 1 Baleendah.

3) **Triangulasi Waktu:**

Mengingat difusi inovasi merupakan sebuah proses yang berkesinambungan, peneliti menerapkan triangulasi waktu dengan melakukan pengumpulan data baik melalui pengamatan maupun wawancara dalam rentang waktu dan situasi yang berbeda-beda. Langkah pengujian secara berkala ini dilakukan untuk melihat stabilitas adopsi teknologi di dalam sistem sosial sekolah, guna memastikan bahwa tingginya penggunaan Instagram di SMAN 1 Baleendah bukanlah sekadar tren situasional sesaat, melainkan sebuah transformasi media yang telah matang mencapai tahap konfirmasi dan berakar menjadi budaya komunikasi yang baru.

Melalui penerapan teknik triangulasi ini, peneliti dapat meminimalisir bias subjektivitas sesaat, sehingga narasi hasil penelitian mengenai keberhasilan rekonstruksi saluran komunikasi sekolah tersebut memiliki landasan empiris yang kuat, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan menerapkan teknik triangulasi ini, peneliti dapat meminimalisir subjektivitas serta memastikan narasi mengenai rekonstruksi saluran komunikasi sekolah memiliki dasar yang kuat, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.2. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah proses transformasi media yang berlangsung di SMAN 1 Baleendah, sebuah institusi pendidikan menengah atas yang terletak di Kabupaten Bandung. Sebagai lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, SMAN 1 Baleendah menjadi ruang lingkup penelitian yang relevan karena keberhasilannya dalam merekonstruksi saluran komunikasi sekolah. Gambaran umum mengenai objek penelitian ini mencakup dua aspek utama:

Gambar 3. 1 SMAN 1 Baleendah



- 1) Profil Saluran Komunikasi Sekolah Secara historis, SMAN 1 Baleendah mengandalkan media konvensional berupa Majalah Dinding (mading) fisik sebagai pusat informasi utama bagi siswa dan warga sekolah. Namun, seiring dengan dinamika kebutuhan informasi yang cepat, sekolah melakukan langkah strategis dengan mengalihkan fokus publikasi ke ruang digital.
- 2) Eksistensi Digital @sman1baleendah Sejak mulai dioptimalkan secara intensif pada tahun 2022 hingga saat ini, akun Instagram @sman1baleendah telah menjadi representasi digital dari seluruh aktivitas dan prestasi sekolah. Hingga periode penelitian ini dilakukan, akun tersebut telah mencapai 10,2 ribu pengikut (*followers*), yang mencerminkan skala distribusi informasi yang masif dan luas.